

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, merupakan perguruan tinggi islam yang akhir-akhir ini sering mendapatkan sorotan dari masyarakat dan media. Hal itu terjadi dikarenakan sering terjadinya kasus mulai dari kasus pembunuhan, aksi demonstrasi pada 06 Maret 2013 yang sangat anarkis dalam sepanjang sejarah IAIN Sunan Ampel Surabaya, ditambah lagi dengan sorotan media terutama Jawa Pos terhadap kebijakan Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya terkait sengketa pembangunan Frontage Road A Yani yang ditangani Pemkot Surabaya yang tidak kunjung selesai. Kejadian-kejadian tersebut telah mengundang citra yang tidak baik, baik di internal IAIN sendiri maupun di masyarakat secara umum. Apalagi pemberitaan di media cenderung tidak berimbang dan mayoritas menyudutkan IAIN. Beberapa Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, seperti Marlaf Sujipto yang pernah menjabat sebagai Gubernur Fakultas Syari'ah tahun 2012 ketika diwawancara lewat BBM pada tanggal 18 Oktober 2013 mengatakan bahwa IAIN Sunan Ampel Surabaya merupakan dari sekian banyak Instansi Pemerintah yang masih sakit, maka dari itu dia menambahkan seharusnya para pimpinan IAIN Sunan Ampel Surabaya harus siap dikritik begitu juga mahasiswa harus cerdas dalam menyampaikan kritiknya terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan statuta IAIN

Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan Sattar Hafidz sebagai mantan Ketua PMII IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang merupakan refresentatif dari mahasiswa pergerakan mengatakan bahwa pembangunan gedung baru IAIN Sunan Ampel Surabaya dari satu sisi sangat bernilai positif demi efektif dan efesiensinya proses belajar mahasiswa, hanya saja dia berpandangan bahwa seharusnya para birokrasi kampus khususnya pemegang kebijakan seperti rektor sejatinya sudah menyiapkan tempat alternatif yang benar-benar siap guna, agar tidak terjadi terlantarnya mahasiswa dalam proses belajar seperti yang terjadi beberapa bulan yang lalu hingga akhir-akhir ini. Terakhir ketika kedua dari mereka diwawancarai soal keberadaan dan Program Humas IAIN Sunan Ampel Surabaya, mereka berdua sama sekali tidak tahu soal keberadaannya. Berarti secara tidak langsung Humas IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak diketahui oleh mahasiswa, padahal keberadaan Humas tersebut sangat penting untuk memediasi mahasiswa, karyawan, dan dosen jika terjadi persoalan di internal IAIN Sunan Ampel itu sendiri.

Bambang Subandi¹ dalam penelitiannya tentang strategi *public relations* IAIN Sunan Ampel dalam membangun opini publik menjelaskan bahwa IAIN Sunan Ampel Surabaya berbeda dengan institusi pendidikan lainnya, karena membawa tiga citra sekaligus, yaitu institusi agama, pendidikan dan akademik. Sebagai institusi agama, IAIN dicitrakan sebagai lembaga yang berkewajiban membentengi moral bangsa dengan melahirkan generasi yang memiliki iman dan takwa yang kuat. Sebagai institusi

¹ Bambang Subandi et.al. *Strategi Public Relations IAIN Sunan Ampel dalam Membangun Opini Publik*. Qualita Ahsana, Vol. V No.3 Desember 2003, hlm. 70-71

pendidikan, IAIN ikut pula dalam hal mencerdaskan bangsa dan melengkapi anak didik dengan ilmu pengetahuan yang akan digunakan untuk menghadapi masa depan. Sebagai institusi akademik, IAIN ikut berpartisipasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui beberapa penelitian.

Akan tetapi, sorotan tajam para tokoh masyarakat atas pergaulan mahasiswa IAIN yang masih jauh dari norma-norma agama, kualitas pembelajaran dipertanyakan, fasilitas kurang mendukung, lulusan yang menjadi pengangguran, kurangnya kreatifitas dari para dosen dan karyawan. Oleh sebab itu IAIN mengambil salah satu kebijakan yaitu memberlakukan Kode Etik Mahasiswa (KEM) untuk mencegah degradasi moral .

Hal yang paling berimplikasi dari problem-problem tersebut adalah citra IAIN Sunan Ampel sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam semakin memprihatinkan. Di sini muncul semacam kontradiksi, di satu sisi lembaga perguruan tinggi Islam merupakan representasi lembaga pendidikan tinggi islam formal yang mengemban amanah untuk mendidik dan memperdalam pengetahuan agama mahasiswa namun di sisi lain terdapat perilaku internal yang tidak sinergi dengan semangat ajaran agama.

Di sinilah kemudian strategi Humas IAIN Sunan Ampel Surabaya menjadi sangat penting untuk mengkomunikasikan dan mengembalikan citra IAIN Surabaya, karena salah satu tugas Humas adalah mencitrakan lembaga yang dikelolanya terhadap orang-orang yang duduk dalam struktur hierarkis organisasi itu sendiri (aspek ke dalam), aspek ke luar, Humas terjelma berupa tanggung jawab membina persepsi masyarakat luas yang berkepentingan

dengan organisasi itu. Pendek kata, Humas merancang suatu sistem isyarat dini (*early warning system*) agar lembaga bisa menyiapkan sesuatu sedini mungkin untuk mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi. Humas juga mengatur hubungan lembaga baik ke dalam, yakni hubungan dengan karyawan, dosen, dan mahasiswa maupun ke luar, yakni dengan media, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Hal itu dipertegas oleh Nikmah Hadiati dalam bukunya, untuk membina hubungan dengan pihak-pihak terkait, baik itu eksternal maupun internal dalam menyatukan persepsi dan citra positif, terlebih dahulu mempunyai tujuan yang baik, saling mempercayai satu sama lain, saling menghargai, pengertian antar pihak, dan memiliki rasa toleransi². Karena pentingnya strategi Humas itulah maka pada setiap lembaga atau institusi pastilah ada divisi yang menjalankan fungsi Humas, begitu pula pada UIN Sunan Ampel Surabaya.

Berpijak dari paparan di atas, maka peneliti tergugah untuk mengupas dan ingin menganalisa tentang “Hubungan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Berkomunikasi dengan Publik Internalnya”

B. Fokus Penelitian

1. Media apa saja yang digunakan Humas UIN Sunan Ampel Surabaya dalam berkomunikasi dengan publik internalnya?
2. Bagaimana komunikasi yang terbentuk di Humas UIN Sunan Ampel?

² Nikmah Hadiati S, *Public Relation-Perspektif Teoritis dalam Menjalin Hubungan dengan Publik*, (Pasuruan : Lunar Media, 2010), hlm. 85

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan media apa saja yang digunakan Humas UIN Sunan Ampel Surabaya dalam berkomunikasi dengan publik internalnya.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan komunikasi yang terbentuk di Humas UIN Sunan Ampel.

D. Manfaat Penelitian

Setelah disebutkan fokus dan tujuan penelitian, maka dalam pembahasan ini peneliti berharap ada manfaat yang dapat diambil oleh pihak-pihak terkait dalam penelitian ini, khususnya bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian Studi Ilmu Komunikasi, yang terfokus pada media Humas.

Secara Praktis manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi lembaga atau yayasan: penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai media *public relations* dalam berkomunikasi dengan publik internalnya. Sehingga dapat dijadikan kajian renungan dan motivasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya agar dapat terus berkembang.

2. Bagi peneliti: penelitian dapat memperluas pengetahuan serta memberikan pengalaman secara langsung tentang fakta di lapangan dengan teori yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan.
3. Bagi kalangan akademisi: penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, masukan dan menambah wawasan keilmuan komunikasi.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun skripsi ini, telah dilakukan tinjauan pustaka oleh penulis dan ternyata ada beberapa mahasiswa/i sebelumnya menulis dalam masalah yang hampir sama dengan judul yang akan penulis buat. Oleh karena itu, untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti “menduplikat” hasil karya orang lain, maka penulis perlu mempertegas perbedaan antara masing-masing judul dan masalah yang dibahas, yaitu sebagai berikut :

Tabel. 1.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Anic Octica Suryaningsih B06208152	Khairina Noor Astriningtyas B76209148
Jenis Karya	Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Pembentukan Citra Madrasah Tsanawiyah Al-Mu'awwanah Candi Sidoarjo	Employee Relation Membina Kerner ja Karyawan (studi kasus pada PT.Asha Ramas Anugerah Surabaya)
Tahun Penelitian	2012	2013
Metode Penelitian	Kualitatif (deskriptif kualitatif)	Kualitatif (deskriptif kualitatif)
Hasil Penelitian	hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses manajemen hubungan masyarakat di MTs.Al-Munawwanah sudah berjalan dengan baik serta mampu membentuk citra positif namun citra positif tersebut perlu	hasil penelitian menunjukkan bahwa, prosen emplooyer relation dalam membina karyawan belum berjalan maksimal karena tidak memilikiu SDM yang kreatif dan inovatif. Sehingga PT.Asha Ramas Anugerah Surabaya

	ditingkatkan dengan berbagai inovasi kegiatan yang menunjang kesen positif di masyarakat. Di antaranya, mengikuti perkembangan zaman terutama yang berkaitan dengan teknologi informasi, wujudnya dapat berupa website sekolah atau publikasi prestasi yang dicapai.	menambah kuantitas karyawan dalam usia produktif agar dapat memaksimalkan ide dan kinerja perusahaan serta menambah staf HRD untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara pimpinan dan karyawan.
Tujuan penelitian	1. Untuk mengetahui Proses manajemen <i>Public Relations</i> di Madrasah Tsanawiyah Mu'awwanah Candi Sidorjo dalam Pembentukan Sebuah Citra	1. Untuk mengetahui dan memahami pola komunikasi yang digunakan PT.Asha Ramas Anugerah dalam Membina Kinerja Karyawan 2. Untuk mendeskripsikan dan memahami pelaksanaan kegiatan employee relations PT.Asha Ramas Anugerah dalam membina kinerja karyawan
Perbedaan	Kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada manajemen hubungan masyarakat utamanya publik eksternal dalam membentuk citra positif pada MTs. Al-Muawwanah.	Fokus penelitian lebih ke arah hubungan dengan pegawai atau publik internal perusahaan PT.Asha Ramas Anugerah Surabaya di antaranya dengan melakukan rekrutmen pegawai HRD diharapkan dapat mengatasi permasalahan miss komunikasi.

F. Definisi Konsep

1. Humas merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memperoleh *good will*, kepercayaan, saling pengertian, dan citra yang baik dari publik. Sehingga, sasaran Humas adalah menciptakan opini publik yang menguntungkan semua pihak. Dengan demikian, maka Humas merupakan unsur yang sangat penting dalam manajemen guna mencapai tujuan yang spesifik dari organisasi.

Humas adalah sebuah kelanjutan dari proses penetapan kebijaksanaan, pelayanan, dan sikap yang disesuaikan dengan kepentingan orang atau golongan agar orang atau lembaga itu memperoleh kepercayaan dan jasa baik dari mereka, sedangkan pelaksanaan kebijaksanaan, pelayanan, dan sikap itu adalah untuk menjamin adanya pengertian dan penghargaan yang sebaik-baiknya.

Public Relations atau disingkat Humas, yang di Indonesia secara umum diterjemahkan menjadi “hubungan masyarakat” atau disingkat menjadi “Humas”, kini tampak semakin berkembang, baik dalam kegiatan studi secara akademik maupun dalam kegiatan operasionalisasinya, di pemerintahan atau pun lembaga-lembaga dan perusahaan swasta. Sangat boleh jadi karena terjemahannya itu dirasa kurang tepat, maka penggunaan istilahnya pun tidak seragam. Ada yang mempertahankan istilah aslinya yakni *public relations*, dan ada juga yang menggunakan terjemahannya, Humas. Namun ada pula yang menggunakan istilah lainnya.

Karena istilah bahasa selalu mengacu pada etimologinya, dan kedua istilah itu dibedakan oleh bahasa yang berlatar belakang berbeda, sudah barang tentu operasionalisasi dan aktualisasinya pun menjadi berbeda. Padahal maksud kedua istilah itu didasarkan pada konsep yang sama, yaitu *public relations*³

2. Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

Menurut Oemi Abdurachman komunikasi adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator agar dapat dimengerti komunikan, sehingga komunikator akan mengetahui bagaimana reaksi dan respon dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan

Dari di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media untuk mendapatkan saling pengertian.

3. Publik internal adalah khalayak/publik yang menjadi bagian dari kegiatan usaha pada suatu organisasi atau instansi itu sendiri.

³ Kustadi Suhandang, *Public Relations Perusahaan* (Bandung: Nuansa, 2004), hlm.15.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Public Relations dalam kegiatannya mencakup kegiatan ke dalam dan keluar pada aktivitas fungsi serta tugas Humas. Adapun inti dari kegiatan Humas adalah untuk menciptakan pengetahuan, pengertian, pemahaman, minat, dan dukungan dari berbagai pihak yang dapat menentukan jalannya lembaga untuk memperoleh *public support* dan *public acceptance* (dukungan dan penerimaan publik) dan pada akhirnya melalui kegiatan-kegiatannya tersebut diharapkan akan muncul suatu dampak, yakni berupa terciptanya dan berkembangnya opini publik dan image positif terhadap lembaga.

Dalam menghadapi dunia kampus yang dari masa ke masa selalu mengalami perubahan mendorong lembaga itu untuk lebih maju serta mempertahankan eksistensinya dalam setiap perubahannya. Kondisi seperti ini menuntut dunia kampus untuk memiliki media, dan tentunya strategi yang tepat agar dapat terus berkembang.

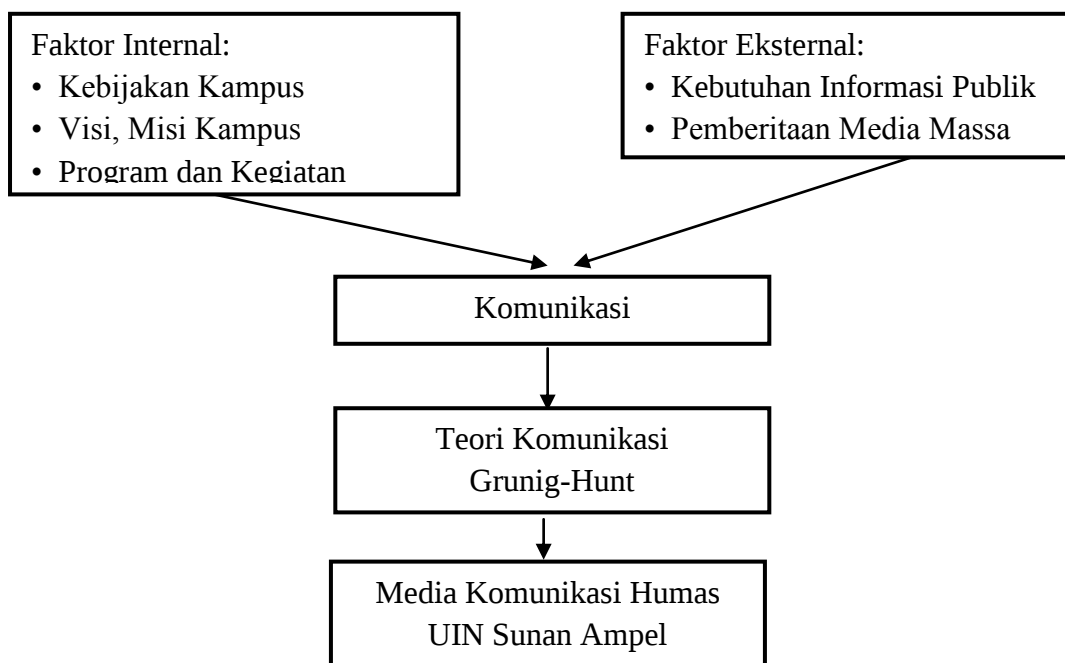
Fungsi utama Humas adalah sebagai komunikator, fasilitator serta *good image maker* yang diimplementasikan dalam beberapa kegiatan Humas. Kegiatan tersebut menitikberatkan pada kepercayaan opini yang baik di mata publik internal dan eksternal.

Kegiatan Humas inilah mencegah adanya *misunderstanding*, serta untuk memperoleh penghargaan dari publik dan mempengaruhinya secara kontinuitas sehingga akan mempertahankan eksistensi lembaga.

Adapun kerangka pikir penelitian “Hubungan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Berkomunikasi dengan Publik Internalnya” adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka pikir penelitian



Kerangka penelitian di atas menggambarkan alur berfikir penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berawal dari proses kedua faktor di atas, yaitu faktor internal yang meliputi kebijakan kampus, visi-misi kampus dan program serta kampus serta faktor eksternal berupa kebutuhan informasi publik serta pemberitaan media massa, maka yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat media dan bagaimana media itu digunakan oleh Humas dalam mengkomunikasikan beberapa faktor internal kepada publiknya. Tetapi, karena fokus penelitian adalah publik internal Humas, maka yang dimaksud dengan publik di sini adalah publik internal.

Dengan demikian, maka yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat apa saja media dan bagaimana cara Humas menggunakan dan mengembangkan media itu untuk mengkomunikasikan faktor-faktor internal di atas kepada publik internalnya. Demikian juga, karena yang dimaksud dengan publik adalah publik internal, maka yang dimaksud dengan “pemberitaan media masa” adalah media yang berada dalam ruang lingkup publik internal. Seperti majalah yang dibuat oleh organisasi mahasiswa, seperti Ara Aita maupun Solidaritas dan Ar-Risalah.

Setelah mengetahui media yang digunakan oleh Humas dalam berkomunikasi dengan publik internalnya, maka peneliti melakukan penilaian terhadap metode komunikasi Humas dengan menggunakan teori Grunig-Hunt, yaitu model komunikasi dua arah atau yang lebih dikenal dengan istilah *model two-way symetris*.

Penggunaan teori Grunig-Hunt sebagai perspektif dalam melihat media komunikasi Humas berhubungan dengan komunikasi itu sendiri yang tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi satu arah, tetapi juga terjalannya komunikasi yang dua arah. Dengan menggunakan teori Grunig-Hunt inilah, peneliti dapat menentukan apakah media komunikasi yang dipilih oleh Humas berfungsi sebagaimana dalam teori, yaitu proses komunikasi dua arah, ataukah hanya sebatas komunikasi dalam pengertian pemberitahuan, satu arah.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.⁴ Penelitian merupakan suatu proses yang panjang, yang berawal dari minat untuk mengetahui proses tertentu dan fenomena tertentu. Selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptual dan pemilihan metode penelitian yang sesuai.⁵

Istilah lain yang tidak bisa dipisahkan adalah istilah metodologi. Metodologi adalah sebuah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati suatu masalah dan mencari jawaban. Dalam penelitian sosial, contoh metodologi adalah metodologi kualitatif yang sering bertujuan menghasilkan hipotesis dari penelitian lapangan.⁶

Seperti juga teori, metodologi diukur berdasarkan kemanfaatannya dan tidak bisa dinilai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, kita tidak cukup sekedar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya. Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian.⁷

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 160

⁵ S.Nasutionj, *Metode Research*, (Bandung : Jemmars, 1982), hlm. 124

⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. VI, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 145-146

⁷ *Ibid*, hlm. 146

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa metodologi penelitian merupakan sesuatu yang berusaha membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahan-kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan. Dalam hal ini metode lebih bersifat teknis pelaksanaan lapangan sedangkan metodologi lebih pada uraian filosofis dan teoritisnya. Oleh karena itu penetapan sebuah metodologi penelitian mengandung implikasi inheren di dalam diri filsafat yang dianutnya. Sebab filsafat ilmu yang melandasi berbagai metodologi penelitian yang ada. Maka dari itu dengan mengetahui metodologi penelitian yang digunakan, Filsafat Ilmu dan kajian teoritisnya, kelemahan dan kelebihanannya diharapkan akan mampu memberikan kesesuaian metodologi dengan fokus masalah penelitian.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan

individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁸

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Penjelasan mengenai cara pengumpulan sebagaimana di atas menunjukkan bahwa laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya *mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya* akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Sehingga, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian adanya.⁹

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik maupun statistik. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

⁸ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

⁹ *Ibid*, hlm. 11

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

Untuk lebih jelasnya dalam mengidentifikasi penelitian kualitatif, diperlukan kiranya mengetahui ciri-ciri dari penelitian kualitatif. Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif adalah:¹⁰

1. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung. Penelitian kualitatif mengadakan penelitian pada konteks dari suatu keutuhan sebagaimana adanya tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti
2. Manusia merupakan alat (*instrument*) utama pengumpulan data. Dalam pengertian bahwa penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Sebagai alat, manusia dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan.
3. Analisis data dilakukan secara induktif. Dalam pengertian bahwa penelitian yang bersifat kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris.
4. Penelitian bersifat deskriptif analitik. Dalam arti bahwa data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan ataupun angka statistik.

¹⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 38-42

5. Tekanan penelitian lebih kepada proses ketimbang kepada hasil.
6. Pembatasan penelitian berdasarkan fokus. Fokus di sini membantu peneliti untuk membuang atau menyimpan informasi yang diperolehnya.
7. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka.
8. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama
9. Pembentukan teori berasal dari dasar. Dalam arti bahwa dalam penelitian kualitatif menekankan kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat
10. Menggunakan metode kualitatif
11. Teknik sampling cenderung bersifat *purposive*.
12. Penelitian bersifat menyeluruh (holistik)
13. Makna sebagai perhatian utama penelitian

Adapun jenis penelitiannya menggunakan deskripsi kualitatif yang merupakan penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Sementara metode kualitatif sendiri memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak diterapkan pada berbagai macam masalah sosial.

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga metode ini berkehendak melakukan akumulasi data dasar balaka.¹¹

S. Margono menulis, bahwa penelitian deskripsi berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta actual dan sifat populasi tertentu. Seperti contoh, penelitian yang dilakukan mahasiswa untuk menyusun tesis memperoleh gelar sarjana kependidikan di UIN, biasanya adalah penelitian deskriptif, seperti penelitian mengenai kemunduran prestasi belajar siswa kemunduran rasa tanggung-jawab.¹²

Metode deskritif, menurut Moh. Nasir, Ph. D, juga disebut sebagai *survey normatif* karena sifatnya yang juga ingin mempelajari norma-norma atau standart-standart, dalam metode deskriptif, dapat diteliti masalah normative bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif, perspekif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.¹³

Sedangkan tujuan dari penelitian deskriptif adalah:¹⁴

1. Bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang.

¹¹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, cet. III, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm, 64

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. I, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 8

¹³ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, cet. III, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm, 64

¹⁴ *Ibid*, hlm. 8

2. Bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Penelitian ini biasanya tanpa hipotesis. Walaupun ada hipotesis biasanya tidak diuji menurut analisis statistik.

Adapun jenis-jenis dari penelitian deskriptif, yaitu:¹⁵

1. Metode survey
2. Metode deskriptif berkesinambungan
3. Studi kasus
4. Studi atau penelitian komparatif
5. Analisa kerja dan aktifitas
6. Studi waktu gerakan.

Menurut Dr. Mardalis, yang deskriptif adalah upaya untuk mendeskripsikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.¹⁶ Usaha seperti ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Dalam konteks inilah, peneliti mendeskripsikan dan mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Di sini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subyek penelitian.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 64-72

¹⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 26

Lexy J. Moeleong, berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrument di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.¹⁷

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya kehadiran peneliti di sini sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data lapangan penelitian. Peneliti sebagai instrument penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. Sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai Humas dalam membangun berbagai macam strategi dalam berkomunikasi. Sebagai pengamat peneliti mengamati praktek atau pelaksanaan strategi komunikasi itu sendiri kepada publik internalnya. Jadi selama penelitian dilakukan, peneliti bertindak sebagai observer (pengamat), pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksan, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena ini menggambarkan secara jelas dan mendalam media Humas UIN Sunan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 168

Ampel Surabaya, dan bahkan lebih lanjut menganalisa dan menginterpretasi data-data yang diperoleh tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan penelitian deskriptif adalah:¹⁸

1. Memilih dan merumuskan masalah yang menghendaki konsepsi ada kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada
2. Menentukan tujuan dari penelitian yang akan dikerjakan. Tujuan dari penelitian harus konsisten dengan rumusan dan definisi dari masalah
3. Memberikan limitasi dari area sejauh mana penelitian deskriptif tersebut akan dilaksanakan
4. Pada bidang ilmu yang telah mempunyai teori-teori yang kuat sehingga memerlukan rumusan kerangka teori atau kerangka konseptual
5. Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan
6. Merumuskan hipotesa-hipotesa yang akan diuji
7. Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data
8. Membuat tabulasi serta analisa statisti
9. Memberikan interpretasi dari hasil dalam hubungannya dengan kondisi sosial yang ingin diselidiki

¹⁸ *Ibid*, hlm. 73-74

10. Mengadakan generalisasi serta deduksi dari penemuan

11. Membuat laporan penelitian dengan cara ilmiah

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan sumbernya jenis data dapat digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari penelitian itu sendiri.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan untuk mendukung data primer.

b. Sumber Data

Yang menjadi populasi informan dalam penelitian ini adalah Humas UIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan informan dari populasi sasaran penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive*. Dari sini informan akan dipilih secara purposif sesuai dengan keperluan karena yang digali dalam penelitian ini adalah kedalaman informasi, bukan kuantitas informan. Adapun informan yang dimaksud di sini adalah seluruh pejabat Humas UIN Sunan Ampel Surabaya yang turut berperan dalam berkomunikasi dengan publik internalnya.

3. Tahap-tahap Penelitian

Ada 3 tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni:

a. Pra lapangan

Pada tahapan pra lapangan, kegiatan yang dilakukan adalah mengurus perijinan penelitian dari pihak Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Ampel Surabaya kepada pihak UIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Penelitian/Pelaksanaan lapangan

Adalah tahap di mana peneliti melakukan penelitian pada UIN Sunan Ampel Surabaya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

c. Laporan

Adalah tahapan kegiatan dimana peneliti menyusun laporan yang berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu:¹⁹

1. Sampel
2. Wawancara
3. Kelompok terarah
4. Observasi

¹⁹ Christine Daymon & Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, terj. Cahya Wiratama, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008), hlm. 243-319

Sementara itu, terdapat juga teknik pengumpulan data kualitatif lainnya, yaitu:

1. Menggunakan dokumen sebagai sumber data, meliputi rekaman dalam bentuk tulisan maupun gambar
2. Menggunakan *diary* sebagai sumber data
3. Teknik proyektif dan pemberdayaan yang menyaratkan partisipan untuk memproyeksikan kepribadian, kepercayaan dan perilakunya sendiri ke dalam situasi lain
4. Teknik insiden kritis berusaha menangkap kerangka acuan partisipan mengenai satu atau beberapa peristiwa yang sangat penting²⁰

Secara umum, terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama dilapangan. Sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu.

Dalam penelitian ini pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara melakukan teknik-teknik kepustakaan seperti mencari,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 343

melihat, dan membuka situs dan buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

Sementara metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam dan studi kepustakaan atau literatur. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur²¹. Metode ini berdasarkan spontanitas dan interaksi antara peneliti dan yang diteliti berjalan secara ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan bergulir sesuai konteks yang terjadi saat itu. Meskipun wawancara tidak berstruktur, tetapi wawancara dilakukan secara terfokus, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan spesifik mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian (tidak terstruktur-semi-terstruktur).²²

Adapun pengertian dari wawancara mendalam, secara umum, adalah sebuah proses dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan

²¹ Wawancara memiliki jenis-jenis yang berbeda; *pertama*, wawancara tidak terstruktur dimana pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara tidak mengikuti aturan tertentu, tetapi menggunakan urutan yang bergantung pada tanggapan terhadap pertanyaan awal. *Kedua*, wawancara semi-struktur atau yang disebut sebagai wawancara terfokus, dimana pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara terkandung dalam panduan wawancara dengan fokus pada permasalahan atau area topik yang akan dibahas. *Ketiga*, wawancara terstruktur atau tersandarisasi, dimana pertanyaan-pertanyaan telah direncanakan sebelumnya dan diajukan pada setiap informan dengan urutan yang sama pula. *Keempat*, wawancara online yang dilakukan saat pewawancara memutuskan untuk berkomunikasi melalui computer untuk kepentingan riset atau penelitian. Lih. Christine Daymon & Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, terj. Cahya Wiratama, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008), hlm. 264-268

²² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm. 129

atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.

Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai “pemimpin” dalam proses wawancara tersebut. Dia pula berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan dimulai dan diakhiri. Sementara informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.²³

Selain juga wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan untuk memperkaya data. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari berbagai literatur dan sumber bacaan.²⁴

Wawancara, dalam pendekatan kualitatif terhadap riset hubungan masyarakat, merupakan sebetuk kumpulan data yang sangat bermanfaat, sebab wawancara memungkinkan anda menyelidiki persepsi dan perspektif berbagai pemangku dan publik²⁵.

Walhasil, dalam penelitian ini, penulis menempuh jalan atau cara dalam mengumpulkan data melalui wawancara yang mendalam (*in depth*

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. IV, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 108

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktek Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 34

²⁵ Christine Daymon & Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relations & Marketing Communications*, terj. Cahya Wiratama, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008), hlm. 258

interview) pada setiap subyek penelitian. Selain melalui wawancara mendalam, teknik pengumpulan data pada penelitian ini juga dilakukan melalui observasi terlibat (*participatory observation*), serta didukung dengan telaah pustaka.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data, sebagaimana dijelaskan oleh Restu Kartiko Widi, merupakan sebuah proses penghimpunan dan mengumpulkan data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.²⁶ Analisis data juga merupakan sebuah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesisakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

²⁶ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, cet. I, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 253

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis masih merupakan data mentah. Dalam kegiatan penelitian, data mentah akan memberi arti, bila dianalisis dan ditafsirkan.

Dalam rangka analisis dan interpretasi data, perlu dipahami tentang keberadaan data itu sendiri. Secara garis besar, keberadaan data dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu data bermuatan kualitatif dan data bermuatan kuantitatif. Data yang bermuatan kuantitatif bukan fokus dari tulisan ini, sehingga penulis tidak memberi ruang untuk membahasnya dalam tulisan ini. Hal semacam itu karena hanya membuang tenaga dan waktu. Pembahasan yang menjadi fokus tulisan ini adalah berkaitan dengan hal yang kualitatif, termasuk didalamnya adalah analisis data bermuatan kualitatif.

Data bermuatan kualitatif disebut juga dengan data lunak. Data semacam ini diperoleh melalui penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, atau penilaian kualitatif. Keberadaan data bermuatan kualitatif adalah catatan lapangan yang berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat, atau paragraf yang diperoleh dari wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, atau pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan. Untuk memperoleh arti dari data

semacam ini melalui interpretasi data, digunakan teknik analisis data kualitatif, seperti yang telah diuraikan pada bab di atas.

Sebagaimana ditulis oleh Lexy J. Moleong, Bodgan dan Biklen mendefinisikan analisis data sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁷

Sementara proses dari analisis data kualitatif berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat hal yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temua-temuan umum.

Sementara itu, H. Moh. Kasiram menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data justru telah bisa dimulai sejak peneliti mengumpulkan data dilapangan. Proses analisis data dalam penelitian

²⁷ *Ibid*, hlm. 248

kualitatif sudah dimulai sejak dari akan masuk lapangan, sedang berada dilapangan dan sesudah selesai mengumpulkan data di lapangan.²⁸

Analisis data kualitatif sendiri sebenarnya berkaitan dengan dua hal, yaitu:²⁹

1. Reduksi data; memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan menyusunnya menjadi kategori dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana
2. Interpretasi; mendapatkan makna dan pemahaman terhadap kata-kata dan tindakan para partisipan riset, dengan memunculkan konsep dan teori (atau teori berdasar generalisasi) yang menjelaskan temuan anda. Kemudian, komunikasikan makna temuan anda pada yang lain melalui laporan tertulis.

Sebagaimana data dibagi menjadi kualitatif dan kuantitatif, maka demikian halnya dengan teknik dari analisis data juga dibagi menjadi dua, yaitu teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.

²⁸ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, cet. I, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 352

²⁹ Christine Daymon & Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, terj. Cahya Wiratama, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008), hlm. 369

Sementara itu, teknik analisis data dibagi oleh Miles dan Huberman dalam S. Margono menjadi dua model, yaitu:³⁰

1. Model analisis mengalir, dan
2. Model analisis interaksi

Dalam model analisis mengalir, terdapat tiga analisis komponen, yaitu:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya.

Misal pada bidang pendidikan. Setelah peneliti memasuki seting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkatagorikan pada aspek gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Data *display* berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3) *Conclusion Drawing / Verification*

³⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 89

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal / interaktif dan hipotesis / teori.

Sementara dalam model kedua, yaitu dalam analisis data interaksi, komponen reduksi data dan penyajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis berinteraksi.

Namun, sebagaimana dijelaskan oleh H. M. Burhan Bungin³¹, ada hal yang perlu diperhatikan bahwa semua teknik analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *group discussion*. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Karena suatu teori biasanya menyediakan prosedur metadis dan prosedur analisis data.

Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut. Dengan

³¹ H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. IV, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 78

demikian, peneliti seharusnya memilih teknik analisis data apa yang digunakan (karena jumlahnya sama) sesuai dengan kecocokannya dengan objek penelitian. Seperti metode pengumpulan data di atas, metode analisis data akan dijelaskan pada bagian lain.

Adapun kegunaan dari analisis kualitatif adalah³² pengembangan analisis data kualitatif itu sendiri dan tentunya penggunaan data tersebut sampai batas tertentu sesuai dengan kebutuhan.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:³³

A. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan mengandung pengertian bahwa peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Saat ini dilakukan, maka akan membatasi beberapa hal, yaitu:

- Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- Membatasi kekeliruan penelitian
- Mengkompensasikan pengaruh dari beberapa kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

³² Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 234

³³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2008), hlm. 121

B. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan mengandung arti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

C. Triangulasi

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. Diskusi teman sejawat

Diskusi dengan teman sejawat mengandung pengertian bahwa hasil penelitian yang sifatnya masih sementara didiskusikan dengan teman sejawat, yaitu S1 dan S2. Dengan adanya diskusi itulah, maka peneliti bisa kembali ke lapangan untuk mencari jawaban dari beberapa yang dihasilkan dari diskusi tersebut.

J. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

- A. Konteks Penelitian
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu
- F. Definisi Konsep
- G. Kerangka Pikir Penelitian
- H. Metode Penelitian
- I. Sistematika Pembahasan

BAB II Kajian Teoretis

- J. Kajian Pustaka
- K. Kajian Teori

BAB III Penyajian Data

- A. Deskripsi Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian
- B. Deskripsi Data tentang Strategi Humas dalam Mengkomunikasikan Citra Lembaga pada Publik Internalnya.

BAB IV Analisis Data

- A. Temuan Penelitian
- B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

BAB V Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi